MELIHAT POLA YESUS DALAM MENGHADAPI KEMATIAN DALAM MATIUS 26:36-46

Penulis : Ferdinan Pasaribu., S.Th dan Widodo Pasaribu., S.Th

Email: ferdinanmarcos1994@gmail.com

Afiliasi: STT Ebenhaezer Tanjung Enim

Dalam bab ini, penulis menguraikan beberapa pokok pembahasan, yaitu: introduksi Injil Matius, pribadi penulis Injil Matius, keabsahan teks Injil Matius, outline Injil Matius, analisis konteks teks sebelum dan sesudah teks Injil Matius, analisis kata Matius 26:36-46, pola Yesus dalam menghadapi kematian dan rangkuman.

Introduksi Injil Matius

Untuk memahami kitab Injil Matius dengan benar, penulis perlu memaparkan latar belakang kitab Injil Matius sebagai berikut, yaitu: penulis Injil Matius, alamat penulisan Injil Matius, waktu dan tempat penulisan Injil Matius, tujuan penulisan Injil Matius, latar belakang historis dan teologis, dan isi Injil Matius.

Penulis Injil Matius

Dalam bagian ini, penulis menguraikan beberapa bukti mengenai penulis Injil Matius, yaitu: bukti internal dan bukti eksternal.

Bukti Internal

Dalam Alkitab, hanya Injil Matius yang mengatakan "Matius pemungut cukai" (Mat. 10:3; Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-16). Teologi Injili yang bernama Jhone Drane mengatakan, bahwa penulis Injil Matius adalah Matius orang Lewi, seorang pemungut cukai yang menjadi murid Yesus di Kota Kapernaum (Mat. 10:3, Mrk. 3:13-19, Luk. 6:12-16).¹ M. E. Duyvermann juga mengatakan hal yang sama, bahwa seorang di antara pemimpin agama Yahudi adalah penulis Injil Matius.² Bukti selanjutnya diperjelas oleh Henry H. Halley, bahwa Matius berkhutbah di Palestina selama beberapa tahun dan menulis Injilnya dalam bahasa Ibrani. Kemudian pada tahun 60 Matius mengeluarkan tulisannya yang lebih lengkap dalam bahasa Yunani.³ Itu sebabnya tulisa Matius sangat komunikatif.⁴

¹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 2019

² M. E. Duyvermann, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulai, 1987), 46

³ Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Surabaya: YAKIN, 1979), 9

⁴ Dengan menjadikan silsilah sebagai awal suratnya merupakan bukti bahwa ia sangat komunikatif. Ia tahu persis bagaimana menarik perhatian bangsa Yahudi untuk membaca

Bukti Eksternal

Beberapa tokoh atau Bapa-bapa Gereja yang menganggap bahwa Matiuslah penulis Injil Matius, seperti Tertulianus, Origenes, dan Clemens dari Alexandria.⁵ Uskup di Hieropolis yaitu Papias, pada tahun 130 ia menulis sebuah buku yang isinya menyatakan bahwa Matius adalah penulis ajaran-ajaran Yesus. Hal ini juga disinggung dan didukung oleh Eusebius (seorang ahli sejarah pada abad ke-3 dan ke-4), dan juga Ireneus ($\pm$ 185 A.D) yang mengatakan bahwa pengajaran-pengajaran itu adalah injil Matius.⁶

Alamat Penulisan Injil Matius

Secara garis besar Injil Matius di tujukan kepada jemaat campuran yang sebagian besar terdiri dari orang Yahudi dan orang Non-Yahudi yang jumlahnya semakin banyak.⁷ Sebagai orang Yahudi, Matius ingin memperkenalkan dan meyakinkan bahwa Yesus adalah Mesias anak Allah yang telah di nubuatkan dalam perjanjian lama kepada teman sebangsanya yang telah menantikan-Nya.⁸ Injil ini juga memuat perkataan Yesus yang lengkap tentang pengajaran-Nya, kedatangan-Nya serta akhir zaman.⁹

Waktu dan Tempat Penulisan Injil Matius

Injil Matius di tulis sekitar tahun 60-65 M dan ada juga yang berpendapat bahwa kitab Injil Matius di tulis pada waktu kejatuhan Yerusalem tahun 70 A.D oleh jendral Titus.¹⁰ Injil Matius ini tidak dapat dipastikan di mana di tulis, tetapi kitab ini banyak dipakai oleh jemaat-jemaat di Siria yang anggotanya adalah orang Yahudi. Jemaat yang paling tua yang sangat mempunyai pengaruh di daerah itu adalah jemaat Antiokhia. Sehingga banyak ahli yang berpendapat bahwa Injil Matius di tulis di Antiokhia.¹¹

Latar Belakang Historis dan Teologis

Agama Yahudi ternyata banyak dianut oleh dunia Helenis yang membuka berbagai peluang untuk menyampaikan kepercayaan Yahudinya kepada orang-orang bukan-Yahudi. Yesus berbicara tentang ketekunan dan semangat para rabi Yahudi dalam

tulisannya, karena orang Yahudi sangat tertarik dengan uraian silsilah. Orang Yahudi berharap bahwa Mesias yang dijanjikan itu berasal dari keturunan Daud. 2 Samuel 7:16

⁵ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, (Surabaya: Momentum, 2010), 13

⁶ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999), 34

⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*,..., 22

⁸ Yanjumseby Y. Manafe, *Bahan Kuliah Pengantar Perjanjian Baru*, (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 2016), 23

⁹ Henry H. Halley, *Penuntun Ke Dalam Perjanjian Baru*,..., 9

¹⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 185

¹¹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*,..., 35

menyampaikan kepercayaan yang mereka anut kepada orang lain.¹² Matius menulis surat ini untuk menguatkan orang Yahudi di dalam iman, karena di antara mereka ada yang baru percaya kepada Tuhan Yesus. Matius berharap supaya orang-orang Yahudi dapat mempertahankan iman mereka dalam menghadapi setiap ajaran-ajaran yang tidak sehat, sehingga orang-orang Yahudi tetap memiliki iman dan kepercayaan mereka kepada Tuhan Yesus Kristus.¹³

Tantangan-tantangan yang mereka hadapi bukan hanya berasal dari warga sebangsa mereka, melainkan tantangan itu berasal dari luar bangsa mereka (bangsa Romawi), yaitu penolakan terhadap sumber kebenaran Yesus Kristus, sehingga keadaan orang Kristen pada masa itu sangat tertekan. Tekanan-tekanan yang diberikan oleh pihak Yudaisme bukan hanya secara fisik melainkan juga dari segi pengajaran.¹⁴

Tujuan Penulisan Injil Matius

Dalam bagian ini penulis menuliskan empat tujuan penulisan Injil Matius, yaitu:

- a. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Yesus yang dibenci oleh ahli Taurat dan orang Farisi.¹⁵
- b. Untuk menyatakan bahwa Yesus adalah penggenapan PL yang telah tergenapi melalui pribadi Kristus (Mat. 1:1, 17; 2:17-18; 3:15; 26:63-64).¹⁶
- c. Untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Raja.¹⁷ William Barclay mengatakan: *"The Kingdom of God was the rule of God, and in Jesus that kingdom had come among mankind (Mat. 4:17, 23; 5:3; 12:28; 18:1-4; 24:14)."*¹⁸
- d. Untuk memberikan pegangan kepada orang Kristen Yahudi tentang dasar-dasar doktrin iman. David Iman Santoso mengatakan: *"The evangelist intends to help his Jewish Christian readers understand their new faith as in continuity with the faith of their ancestors."*¹⁹

Isi Injil Matius

Menurut J. D Kingsbury dalam bukunya John Drane bahwa Injil Matius dibagi dalam tiga bagian besar menurut pokok sekeliling tema, yaitu:

1. Berisi silsilah, kelahiran, dan masa pertumbuhan Yesus (Mat. 1:1-4:16).

¹² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru...*, 30

¹³ Ibid,..., 37

¹⁴ [http://Artikel-Tujuan dan Survey Matius.blogspot](http://Artikel-Tujuan%20dan%20Survey%20Matius.blogspot). Diakses pada tanggal 27 Januari 2019

¹⁵ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1,...*, 18

¹⁶ Walter E. Elwell, *Matthew, Gospel Of Baker Encyclopedia Of The Bible Vol. II: J-Z*, (Grand Rapids-Michigan: Baker Book House, 1980), 1417

¹⁷ Don Fleming, *Brigde Bible Handbooks*, (Australia: Brigideway, 1989), 25

¹⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Matius Pasal 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 36

¹⁹ David Iman Santoso, *Theologi Matius Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: Literatur Saat, 2009), 8-9

2. Ajaran dan tindakan Yohanes Pembaptis persiapan terhadap misi umum Yesus Kristus (Matius 3; 4:11).
3. Penderitaan, kematian dan kebangkitan Mesias anak Allah (Mat. 16:21-28:20).²⁰

Pribadi dan Pelayanan Penulis Injil Matius

Sebelum Matius dipanggil untuk mengikuti Yesus, namanya ialah Lewi yang bekerja sebagai pemungut cukai di Palestina (Mat. 9:9-10; Mrk. 2:14-15).²¹ Sejak bertobat, Matius dikenal sebagai orang yang rendah hati, memiliki iman yang bertumbuh dan berusaha memperkenalkan Yesus melalui Injil yang ditulisnya.²² Berdasarkan tradisi Kristen, Matius mengabarkan Injil selama 15 tahun di kalangan masyarakat Yahudi di Yudea, dan kemudian berkeliling ke negara lain, termasuk Negara Etiopia, Makedonia, Persia, dan Parthia. Gereja Katolik Roma (GKR) dan Gereja Ortodoks mempunyai tradisi bahwa Matius mati syahid. Mati syahid adalah orang yang mati kerana membela agama atau mempertahankan imannya kepada Tuhan.

Keabsahan Teks Matius 26:36-46

Injil Matius secara khusus Matius 18:15-17, tidak diragukan lagi sebagai firman Allah yang berotoritas.²³ Keabsahan Matius 26:36-46 telah terbukti dalam sejarah gereja, yaitu dari proses kanonisasi²⁴ kitab Perjanjian Baru oleh Athanasius.²⁵ Namun dalam perkembangan selanjutnya, munculnya berbagai ilmu pengetahuan tentang proses penyelidikan Alkitab, dikenallah dengan istilah kritik tinggi dan kritik sastra. Terlebih

²⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis,...*, 217

²¹ Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1963), 17

²² Karel Sosiapater, *Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 12

²³ Prinsip tersebut juga diakui oleh Stevri Indra Lumintang yang menyatakan otoritas Alkitab berasal dari Alkitab itu sendiri. Otoritasnya tidak berasal dari gereja, maka itu, gereja selain tidak memiliki kemampuan, juga tidak berhak untuk membelanya. Alkitab tentu tidak memerlukan pembelaan, karena otoritasnya tidak bergantung pada pengakuan atau dukungan apapun dan siapapun. Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*, (Batu: Departemen Literatur YPPH, 2010), 136

²⁴ Kanon adalah penggaris atau ukuran dan dikenankan pada kitab-kitab dalam Alkitab yang dianggap otoritatif. Ketetapan kanon resmi merupakan pertahanan Katolikisme Ortodoks dalam melawan aliran bidat-bidat seperti Gnostikisme dan Montanisme. Kriteria penerimaannya antara lain: kepenulisannya oleh seorang Rasul; reliabilitas dari saksi Yesus Kristus, dan kesepakatan luas gereja-gereja. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary Of Bible*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 172

²⁵ Surat Meriah Athanasius (th. 367) membedakan dengan tegas antara berita yang diilhamkan oleh Allah yang disampaikan kepada nenek moyang kita oleh mereka yang sejak semula telah menjadi saksi mata dan pelayan Firman dan kitab-kitab rahasia yang mengandung ajaran sesat. Daftar Athanasius terdiri atas keempat Injil, Kisah Para Rasul, Yakobus, I dan II Petrus, I, II, dan III Yohanes, Yudas, Roma, I dan II Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, I dan II Tesalonika, Ibrani, I dan II Timotius, Titus, Filemon dan Wahyu. Semuanya ini kata Anthanasius adalah sumber keselamatan jangan ada seorang pun yang menghapuskan salah-satu dari padanya". Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 505

lagi munculnya paham *relativisme* dimasa *postmodernisme*, yaitu para filsuf barat, teolog humanis, rasionalis dan liberalis beserta para bidat dan ajaran merendahkan wibawa Alkitab dengan historis kritis (*high critism*).²⁶ Sehingga, otoritas Alkitab menjadi subjektif sifatnya.²⁷

Kitab suci secara khususnya PB adalah karya manusia yang memberi bentuk sastra, sejarah, redaksi dan pengungkapan yang terbatas, namun tidak boleh dilupakan bahwa pernyataan yang wahyu yang supranatural itu berpusatkan kepada Kristus yang menghasilkan injil bukan pada manusia (2 Kor. 4:5) seperti juga Paulus dan rasul-rasul yang lain hanya merupakan saksi bukan pencipta berita injil (1 Kor. 4:1-2), tanggung jawabnya bukanlah menciptakan tradisi baru melainkan memelihara dan memberitakan yang lama, termasuk injil Matius sebagai kabar baik (Luk. 1:1-4).²⁸

Christian De Jong mengatakan, hanya Alkitab saja yang menjadi ukuran (*sola scriptura*) untuk kebenaran iman.²⁹ Sehingga, para reformator menempatkan kembali Alkitab dalam pusat teologi dan kehidupan gereja, melalui Marthin Luther, Ulrich Zwingli dan Yohanes Calvin.³⁰ Sehingga Matius 26:36-46 sepenuhnya diterima sebagai firman Allah tanpa keraguan.

Outline Injil Matius

Untuk lebih memahami bagian kitab Injil Matius secara sistematis, penulis perlu menguraikan struktur kitab ini berdasarkan outline Injil Matius, yaitu:

- I. Pendahuluan
 - a. Silsilah (1:1-17)
 - b. Kelahiran (1:18; 2:23)
 - c. Baptisan (3:1-17)
 - d. Pencobaan (4:1-11)
- II. Pelayanan Tuhan Yesus Di Galilea
 - a. Pendahuluan (4:12-25)
 - b. Pengajaran: khotbah di bukit (5:1-7:27)
 - c. Pekerjaan: 10 macam tanda mujizat (8:1-9:38)
 - d. Pengajaran: khotbah pengutusan (10:1-42)
 - e. Pengajaran: perumpamaan-perumpamaan (13:1-52)
 - f. Berita pelayanan Tuhan Yesus (13:53-17:27)
 - g. Pengajaran: tentang jemaat Allah (18:1-35)

²⁶ Ramli B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*, (Batu: Departemen Multimedia, 2010), 143-144

²⁷ Harvie M. Conn, *Teologia Kontemporer*, (Malang: SAAT, 1988), 46

²⁸ Harvie M. Conn, *Teologia Kontemporer*,..., 45-46

²⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology 2*, (Malang: Literatur SAAT, 2004), 71

³⁰ Christian De Jong, *Mendidik Dengan Alkitab dan Nalar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 170

- III. Pelayanan Tuhan Yesus di Yudea
- a. Berita pelayanan Tuhan Yesus (19:1-22:46)
 - b. Pengajaran: tentang akhir zaman (23:1-25:46)
 - c. Penyaliban Yesus (26:1-27:66)
 - d. Kebangkitan Yesus (28:1-15)
 - e. Perintah untuk memberitakan Injil (28:16-20).³¹

Analisis Konteks Injil Matius 26:36-46

Dalam penafsiran Alkitab ada berbagai pola studi yang menjadi acuan dalam meneliti teks Alkitab. Sehingga ada dasar-dasar atau hukum-hukum dalam menafsirkan Alkitab. Gordon D. Fee Menuliskan di dalam buku *New Testament Exegetis*, bahwa pada dasarnya penafsiran Alkitab tidak lepas dari analisis leksikal, analisis gramatikal, analisis konteks dan analisis historis. Analisis Gramatikal (uraian tentang bentuk-bentuk gramatikal kata tersebut). Analisis Konteks (bagaimana kata tersebut dalam konteksnya). Analisis Historis (Menelusuri perkembangan kata dalam konteks sejarah).³² Kata “Konteks” berasal dari dua kata Latin, *con* yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan *textus* yang berarti susunan. Jadi, maksud konteks di sini menunjukkan bagian dari ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, bahkan juga menunjuk kepada seluruh bagian Alkitab.³³

Analisis konteks berfokus pada bagian yang berdekatan dengan ayat-ayat yang ditafsir, karena tidak ada penafsir yang dapat menjelaskan suatu bagian Alkitab tanpa memperhatikan konteks. Kata “konteks” dipakai untuk menunjukkan hubungan yang dapat menyatukan bagian Alkitab yang hendak ditafsir dengan sebagian atau seluruh Alkitab.³⁴ Analisa konteks sangat penting dalam penentuan arti kata, tata bahasa, nada atau modus, dan juga gaya sastra ayat-ayat yang ingin ditafsir.³⁵

Maka, untuk lebih mengenal Injil Matius 26:36-46, terlebih dahulu harus mengerti konteks jauh dan konteks dekat. Konteks jauh maupun konteks dekat merupakan gambaran yang paling mendukung akan pengenalan terhadap konteks yang sedang terjadi saat itu. Berikut adalah konteks dari Injil Matius 26:36-46, yaitu:

Konteks Jauh

³¹ Yusak B. Hermawan, *My New Testament*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 44

³² Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis*, (Kentucky: John Knox Press, 2002), 165

³³ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 13

³⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1989), 133

³⁵ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 3 Matius sampai dengan Kisah Para Rasul*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 259

Dalam perjalanan-Nya bersama para murid, Yesus berungku memberitahukan bahwa Ia harus menderita dan mengalami kematian jasmaniah sebagai karya penggenapan Allah bagi dunia (Mat. 24:3-14). Dalam Kejadian 3:15 memproklamasikan permusuhan antara ular (iblis) dan keturunan perempuan setelah manusia jatuh ke dalam dosa.³⁶ Keturunan perempuan yang dimaksud ialah Yesus yang dilahirkan oleh Maria dan dinubuatkan untuk datang ke dalam dunia sebagai penebus umat manusia dari dosa (proto Injil). Hal yang sama dinubuatkan oleh Nabi Yesaya, bahwa seorang Anak akan lahir dan mati di atas kayu salib sebagai juruselamat dunia.³⁷ Nubuat di atas mengarah kepada kisah Yesus yang akan mati oleh karena segala perbuatan dosa manusia (Yes. 52:13-53:12). Untuk menggenapi nubuatan itu, Yesus mempersiapkan diri di taman Getsemani dalam menghadapi kematian di atas kayu salib.³⁸

Konteks Dekat

Dalam Matius 26:1-46, menjelaskan tentang persiapan Yesus untuk menghadapi kematian-Nya di atas kayu salib (Mat. 26:1-46). Sementara para tua-tua bangsa Yahudi berunding dan merencanakan untuk menangkap Yesus dengan tipu muslihatnya (Mat. 26:4). Kemudian Matius 26:6-13, menjelaskan tentang seorang perempuan yang mengurapi kaki Yesus. Dalam Injil Markus 14:8, perbuatan ini dianggap oleh Yudas Iskariot sebagai pemborosan besar (Yoh. 12:4-6), bahkan Yudas sebegitu tamak akan uang, sehingga dengan antusias yang kuat Yudas mencari cara untuk mengkhianati Yesus dan menjual Yesus kepada para imam-imam kepala dengan harga 30 keping uang perak (Mat. 26:14-15).³⁹ Yesus menginformasikan kepada para murid bahwa pada saat penderitaan-Nya tiba mereka akan tergoncang imannya (Mat. 26:31), Petrus mewakili para murid menyanggah hal tersebut (Mat. 26:33).

Nampaknya para murid tidak memahami kedahsyatan peristiwa yang bakal menggoncangkan iman mereka. Pemaparan Yesus sangat jelas dan lugas mengenai apa yang bakal terjadi pada waktu dekat dan apa yang akan terjadi sesudah semuanya selesai. Sikap merupakan langkah-langkah yang dilakukan-Nya untuk mempersiapkan

³⁶ Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya. Kejadian 3:15

³⁷ Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Yesaya 9:5-6

³⁸ Tomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 177-179

³⁹ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 23

diri-Nya dan murid-murid-Nya untuk menghadapi peristiwa keji yang tak lama lagi terjadi.⁴⁰

Analisis Teks Injil Matius 26:36-46

Dalam bagian ini, penulis menguraikan hasil analisis teks menurut Matius 26:36-46 berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika, yang dimulai dengan studi kata, tafsiran dan eksposisi teks.

Frasa "Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa" (Ay. 36)

Frasa "Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *Καθίσαιτε αὐτοῦ, ἕως οὗ ἀπελθὼν προσεύξωμαι ἐκεῖ*. Kata *Καθίσαιτε* (kathisate) di tulis dalam bentuk *verb imperative aorist active 2nd person plural*,⁴¹ dari kata dasar *καθίζω* (kathizo)⁴² artinya *to seat, sit* (untuk duduk, duduk).⁴³ Bentuk *verb imperative*⁴⁴ *aorist*⁴⁵ *active*⁴⁶ *2nd person plural*⁴⁷ artinya adalah kata kerja perintah yang disampaikan oleh Yesus kepada orang kedua jamak, yaitu kamu sekalian, Petrus, Yohanes dan Yakobus untuk duduk. Dalam buku Barclay M. Newman Jr, kata *καθίζω* artinya adalah untuk duduk, tinggal, mendudukkan.⁴⁸ Sedangkan Matthew E. Carlton menggunakan istilah "tinggallah dulu di sini".⁴⁹ Dalam terjemahan NIV kata

⁴⁰ Tomas R. Schreiner, *New Testament Theology*, ..., 182

⁴¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*, (Jakarta: LAI, 2003), 158

⁴² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, (Jakarta: LAI, 2003), 411

⁴³ Fritz Rienecker Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1980), 78

⁴⁴ Kata kerja imperatif, menyatakan suatu perintah yang harus dilakukan oleh seseorang yang diperintah, dan orang yang memberikan perintah tersebut memandang dirinya sebagai figur yang berkuasa. William D. Mounce, *Edisi III Basics Of Biblical Greek*, (Malang: Literatur SAAT, 2009), 254

⁴⁵ Maksud Kala Aorist adalah untuk menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan. Tidak menyatakan terus-menerus atau berulang kali, melainkan perbuatan pada satu titik waktu (punctiliar). Karena itu kata kerja ini tidak berpatokan pada waktu lampau, sekarang atau depan. William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek, Edisi III*, ..., 165

⁴⁶ Kata kerja yang mengindikasikan hubungan subyek dengan tindakan yang dilakukannya.

⁴⁷ Orang kedua jamak, yaitu kamu sekalian.

⁴⁸ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia Perjanjian Baru*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), 83

⁴⁹ Matthew E. Carlton, *Injil Matius Terjemahan Khusus Untuk Penerjemahan dan Pendalaman Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Kurnia Bakti Budaya Indonesai, 2002), 344

”duduklah” diartikan sebagai *sit here while* (duduk di sini),⁵⁰ dalam KJV artinya adalah *sit ye here* (duduk kamu di sini).

Kata ”pergi” dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀπελθών (*apelthon*) di tulis dalam bentuk *verb participle aorist active nominative masculine singular*,⁵¹ dari kata dasar ἀπέρχομαι artinya *to depart, go away* (untuk berangkat, pergi menjauh).⁵² Kasus *verb participle* artinya adalah kata sifat verbal (*verbal adjectives*). Sedangkan *nominative* menyatakan subjek pokok kalimat. *Masculine singular* merupakan jenis kelamin maskulin tunggal. Dalam buku Matthew E. Carlton, kata ”pergi” artinya adalah pergi kesana lebih jauh ke dalam Taman untuk berbicara kepada Allah.⁵³ Dengan demikian, maksud kata pergi dalam teks ini ialah sesudah itu Yesus pergi untuk berdoa.

Frasa ”untuk berdoa” dalam bahasa Yunani menggunakan kata προσεύξωμαι, di tulis dalam bentuk *verb subjunctive aorist middle 1st person singular*,⁵⁴ dari kata dasar προσεύχομαι,⁵⁵ artinya adalah *to pray* (untuk berdoa).⁵⁶ Bentuk kasus *verb subjunctive* artinya adalah untuk menyatakan sesuatu yang tak tentu atau kemungkinan terjadi. Modus ini menganggap bahwa tindakan bukanlah suatu fakta yang terjadi sekarang, tetapi kemungkinan atau berpotensi menjadi fakta, tergantung kepada situasi.⁵⁷ Ini adalah modus probabilitas, yang dipergunakan dalam nasihat, peringatan, pertanyaan deliberatif (menimbang), larangan, dan kalimat kondisi. Kasus *Middle* menunjukkan bahwa subyek berpartisipasi dalam hasil dari sebuah tindakan atau tindakan itu dilakukan kepada dirinya dan untuk kepentingan pribadinya.⁵⁸ Kasus *Middle* juga dipakai untuk menekankan kesungguhan, dedikasi.⁵⁹

Dengan demikian, maksud frasa ”duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa” menjelaskan tentang perintah Yesus kepada para murid (kamu sekalian Petrus, Yohanes dan Yakobus) untuk duduk. Sementara Yesus pergi menjauh untuk menyendiri dan berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Yesus berdoa untuk mempersiapkan diri-Nya menghadapi kematian yang harus ditanggung-Nya.⁶⁰

Frasa ”Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar” (Ay. 37)

⁵⁰ Kenneth Barker, *The NIV Study Bible*, (Michigan: Grand Rapids, 1985), 1485

⁵¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I*, ..., 158

⁵² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II*, ..., 93

⁵³ Matthew E. Carlton, *Injil Matius*, ..., 344

⁵⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I*, ..., 158

⁵⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II*, ..., 676

⁵⁶ Fritz Rienecker Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*, ..., 78

⁵⁷ Welly Pandensolang: *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, (Jakarta: YAI Press, 2010), 91

⁵⁸ Agus Santoso, *Logos Tata Bahasa Yunani Koine*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 50

⁵⁹ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani*, (Batu: Literatur YPPH, 2007), 48

⁶⁰ Matthew Henry, *Injil Matius 15-28*, (Surabaya: Momentum, 2008), 1389-1390

Frasa "Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar" dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἤρξατο λυπεῖσθαι καὶ ἀδημονεῖν (erchato lupeisthai kai ademonein). Kata ἤρξατο di tulis dalam bentuk *verb indicative aorist middle deponent 3rd person singular*, dari kata dasar ἄρχω artinya *to rule* (menguasai). Kata "sedih" dalam bahasa Yunani menggunakan kata λυπεῖσθαι (lupeisthai), di tulis dalam bentuk *verb infinitive present passive*,⁶¹ dari kata dasar λυπέω (to grieve) artinya untuk dukakan, menyedihkan, merasa sedih, menyakiti, merusak.⁶² Bentuk kasus *infinitive* dipakai untuk menyatakan sesuatu perbuatan yang terus menerus atau berulang kali. *Present* adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang sedang dilakukan atau dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. *Passive* adalah subyek yang menerima tindakan dari obyek. Jadi, kata "sedih" merupakan keadaan hati yang menyedihkan dan terus-menerus atau berulang kali dibuat sedih dan dialami oleh Yesus. Kata "gentar" dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀδημονεῖν di tulis dalam bentuk *verb infinitive present active*,⁶³ dari kata dasar ἀδημονέω,⁶⁴ artinya ialah *to be troubled, to be distressed* (untuk disusahkan).⁶⁵ Jadi, kata "gentar" yang dimaksud dalam teks ini ialah Yesus terus-menerus mengalami rasa gentar (*active*) atau dampak dari kesedihan yang Yesus alami.

Frasa "sedih dan gentar" dalam terjemahan NIV artinya adalah *to be sorrowful and troubled* (untuk menjadi sedih dan susah).⁶⁶ Menurut NASB artinya adalah *to be grieved and distressed* (untuk didukakan dan disusahkan). Jadi, dari ayat ini hanya terlihat bahwa Yesus sedih, tetapi bukan terlihat bahwa Ia takut. Dalam (Luk. 22: 44), LAI menggunakan istilah "Ia sangat ketakutan". Dalam terjemahan NIV frasa "Ia sangat ketakutan" artinya *being in anguish* (ada dalam kesedihan).⁶⁷ Jadi, dari ayat ini tidak menunjukkan bahwa Yesus takut, malainkan ada dalam kesedihan. Lukas 22:4b mengatakan, bahwa Ia mencururkan peluh seperti darah. Ada yang menganggap bahwa ini betul-betul adalah darah, dan hal seperti ini memang bisa terjadi pada orang yang mengalami ketakutan yang luar biasa. Ibrani 5:7 dalam terjemahan KJV mengatakan: "*he had offered up prayers and supplications with strong crying and tears unto him that was able to save him from death, and was heard in that he feared.*"

Dengan demikian, maksud frasa "Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar" menjelaskan tentang keadaan hati yang sedang dialami Yesus, pada saat itu sedang dikhianati oleh Yudas, akan ditinggal oleh murid-murid-Nya, disangkal oleh Petrus, ditolak oleh orang-orang Yahudi, dan akan terpisah dari Allah. Marasa sedih dan gentar merupakan sesuatu keadaan yang wajar dialami sebagai manusia sejati. Yesus tidak

⁶¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I, ...,* 158

⁶² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II, ...,* 495

⁶³ Baker's, *Analytical Greek New Testament*, (Michigan: Grand Rapids, 1989), 94

⁶⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II, ...,* 23

⁶⁵ Fritz Rienecker Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament, ...,* 78

⁶⁶ Kenneth Barker, *The NIV Study Bible, ...,* 1485

⁶⁷ Ibid, ..., 1485

gentar terhadap kematian atau penderitaan, melainkan rasa gentar terhadap murka Allah yang akan menimpa-Nya pada saat Ia menanggung hukuman dosa umat manusia. Hal ini menunjukkan secara jelas betapa hebatnya dan mengerikannya murka Allah atas dosa-dosa manusia. William Hendriksen mengatakan, "*Did he, perhaps, here in Gethsemane see this tidal wave of God's wrath because of our sin coming*".⁶⁸ Rasa gentar yang dialami Yesus tidak menunjukkan bahwa Ia berdosa. Alkitab sangat jelas menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah berbuat dosa dalam bentuk apapun (Ibr. 4:15; 2 Kor. 5:21).

Frasa "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya" (Ay. 38)

Frasa "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya" dalam terjemahan Bahasa Yunani menggunakan kata *Περίλυπός ἐστιν ἡ ψυχὴ μου ἕως θανάτου*. Kata *ψυχὴ* di tulis dalam bentuk *noun nominative feminine singular common*,⁶⁹ dari kata dasar *ψυχή* artinya *soul, life, self* (jiwa, nyawa, hidup, hati).⁷⁰ Bentuk kasus *Nominative* menyatakan subjek dari pokok kalimat. Kata *ἐστιν* di tulis dalam bentuk *verb indicative present active 3rd person singular*, dari kata dasar *εἰμί* artinya *I am* (saya). James Strong, istilah "hati-Ku" artinya ialah *spirit* (roh), *heart* (hati), *life* (hidup), *mind* (pikiran), *soul* (jiwa).⁷¹ Frasa "sangat sedih" dalam Bahasa Yunani menggunakan kata *περίλυπός* di tulis dalam bentuk *adjective normal nominative feminine singular no degree*,⁷² dari kata dasar *περίλυπος* artinya *very sad, exceeding sorrowful, grieved* (sangat sedih, kelebihan sedih, yang didukakan). Jadi, maksud frasa "hati-Ku sangat sedih" menjelaskan suatu keadaan hati yang sangat sedih dan sungguh-sungguh dialami oleh Yesus, sehingga membuat perasaan Yesus seperti mau mati rasanya.

Dalam buku Fritz Rienecker Cleon Rogers frasa "sangat sedih" artinya ialah *surrounded by sorrow* (yang dikepung oleh dukacita), *overwhelmed with distress* (yang diliputi dengan kesusahan).⁷³ Kasus *Adjective* adalah kata sifat yang menerangkan nomina dan pronominal, sedangkan *nominative* adalah menyatakan subjek. Jadi, frasa "sangat sedih" dalam teks ini merupakan keadaan hati atau jiwa Yesus yang sangat sedih, oleh karena diliputi kesusahan dan ajal kematian yang harus dihadapi oleh Yesus.

Dalam terjemahan NIV, frasa "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya" menggunakan istilah "*My soul is overwhelmed with sorrow to the point of death*" artinya (Jiwa ku diliputi dengan duka cita dengan tujuan untuk kematian).⁷⁴ Dalam buku Matthew E. Carlton, frasa "hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya"

⁶⁸ William Hendriksen, *Matthew*, (Murrayfiel: Edinburgh, 1989), 917

⁶⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I, ...,* 158

⁷⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II, ...,* 827

⁷¹ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance*, (Michigan: Grand Rapids, 1980), 79

⁷² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I, ...,* 158

⁷³ Fritz Rienecker Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament, ...,* 78

⁷⁴ Kenneth Barker, *The NIV Study Bible, ...,* 1485

terjemahannya ialah jiwa-Ku atau hati-Ku begitu sedih, gelisah, sehingga Aku merasa seperti hampir mati.⁷⁵ Pedoman penerjemahan Alkitab Injil Matius menjelaskan bahwa "Hati-Ku" diterjemahkan sebagai "jiwa-Ku" untuk menunjuk pada diri sendiri, terutama kalau melibatkan perasaan yang sangat mendalam. Kata sifat "sangat sedih" muncul dari akar kata yang sama dengan kata kerja "merasa sedih". Hanya saja kata sifat itu memakai bentuk yang lebih kuat. "Hati-Ku sangat sedih" diterjemahkan menjadi "Hati-Ku serasa mau hancur karena duka". Kalau rasa sedih itu seperti mau mati rasanya, berarti rasa sedih yang Yesus alami begitu besar, sehingga dapat menyebabkan kematian pada seseorang. Penerjemah lain menuliskan "duka yang Kurasakan begitu besar hingga dapat menghancurkan-Ku".⁷⁶

Dengan demikian, frasa "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya" ingin menjelaskan bagaimana Yesus saat itu langsung mengalami perasaan, jiwa, yang sangat sedih, gelisah, tertekan, hingga Yesus merasa seperti hampir mati. Seperti mau mati rasanya menunjukkan dampak kesedihan Yesus yang mendalam (genitive, menjadi milik), oleh karena keberdosaan manusia yang harus ditanggung-Nya di atas kayu salib. Secara manusia sejati Yesus membutuhkan dukungan dari murid-murid-Nya. Bagi orang yang sedang bersusah hati, akan sedikit melegakan bila memiliki seseorang teman yang dapat diajak berbicara dan berbagi kesedihan. Yang menjadi sumber kesedihan-Nya ialah jiwa-Nya yang kini sedang tersiksa. Hal ini membuktikan bahwa Yesus sepenuhnya memiliki jiwa manusia, karena Dia bukan saja menderita secara jasmani, melainkan juga sampai merusak ke dalam jiwa.⁷⁷

Kesedihan yang Yesus alami sangat mendalam, Dia luar biasa teramat sedih, perilypos (dikepung oleh duka dari segala penjuru), kesedihan mencapai puncak yang paling tinggi, sampai mau mati rasanya, kesedihan ini serasa mau membunuh, terlalu besar untuk ditanggung seorang manusia biasa untuk bisa bertahan hidup. Yesus sudah siap mati karena rasa duka-Nya, kesedihan itu sama beratnya seperti maut. Telah tertulis dalam nubuat tentang Kristus, bahwa Dia adalah seseorang yang penuh kesengsaraan (Yes. 53:3). Semua kesedihan yang pernah dialami oleh Yesus tidak sebanding dengan apa yang dialami-Nya saat ini.⁷⁸ John White mengatakan, "*We crave human support because we have never been truly learned to rest in God. Jesus craved it because divine support was to be taken away*". Dukungan yang Yesus harapkan ialah kehadiran dan doa dari para murid.

Frasa "Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku" (Ay. 38)

⁷⁵ Matthew E. Carlton, *Injil Matius, ...*, 345

⁷⁶ IKAPI, *Injil Matius*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1998), 798

⁷⁷ Wilbur M. Smith, *Matthew Henry Commentary On The Whole Bible*, (Grand Rapids: Michigan, 1961), 1344

⁷⁸ Matthew Henry, *Injil Matius 15-28*, (Surabaya: Momentum, 2008), 1394

Frasa "Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *μείνατε ὧδε καὶ γρηγορεῖτε μετ' ἐμοῦ*. Kata *γρηγορεῖτε* di tulis dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person plural*⁷⁹ (merupakan kata kerja perintah yang sedang dilakukan oleh orang kedua jamak, kamu sekalian: Petrus, Yohanes, Yakobus untuk berjaga-jaga), dari kata dasar *γρηγορέω* artinya *to watch, keep watch* (berjaga-jaga, tidak tidur, berwaspada, hidup).⁸⁰

Frasa "berjaga-jagalah" dipakai dua kali lagi dalam teks ini (Ay. 40-41). Kata ini dipakai sebagai ajakan untuk waspada akan kedatangan Anak Manusia (Mat. 24:42-43; 25:13). Dalam hal ini, Matthew E. Carlton memberi arti sebagai bersiap-siaplah, berjagalah bersama-Ku.⁸¹ James Strong's memberi arti *to keep awake* (untuk terjaga), *be vigilant* (waspada), *wake* (bangun), *be watch ful* (jadilah mengamati ful).⁸² Arti yang sama di terjemahkan oleh Fritz Rienecker Cleon Rogers, yaitu *to watch* (untuk mengamati).⁸³ Dengan demikian, frasa "Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku" menjelaskan suatu perintah Yesus kepada murid-murid-Nya yaitu Petrus, Yohanes, Yakobus untuk berjaga-jaga, tidak tidur, berwaspada dan sambil berdoa, agar mereka tidak jatuh ke dalam pencobaan. Calvin mengatakan: "*Utile ast seorsim orare, tunc enim magis familiariter sese denudate fidelis animus, et simplici sua vota, gemitus, curas, pavores, spes, et gaudia in Dei sinum exonerate*".⁸⁴ Yesus pergi ke Taman Getsemani untuk berdoa dan memohon kekuatan dan kehendak Bapa bagi-Nya. Tetapi para murid lemah (Mat. 26: 41) membuat mereka gagal untuk memberikan dukungan kepada Yesus yang sangat dibutuhkan. Mereka hanya bisa tertidur lelap tanpa beban.⁸⁵

Frasa "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin" (Ay. 39)

Frasa "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *Πάτερ μου, εἰ δυνατόν ἐστίν*.⁸⁶ Kata *Πάτερ μου* (pater mou) di tulis dalam bentuk *noun vocative masculine singular*, dari kata dasar *πατήρ* artinya *Father* (ayah, orang tua, bapa).⁸⁷ *Noun vocative* artinya adalah kata benda menyatakan bentuk seruan. Kata *μου* di tulis dalam bentuk *pronoun personal genitive singular* (Genetive, menyatakan milik, yaitu Bapa) dari kata dasar *ἐγώ* artinya *I* (saya). Frasa "jikalau

⁷⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I*,..., 158

⁸⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II*,..., 176

⁸¹ Matthew E. Carlton, *Injil Matius*,..., 345

⁸² James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance*,..., 21

⁸³ Fritz Rienecker Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament*,..., 78

⁸⁴ Matthew Henry, *Injil Matius 15-28*,..., 1395

⁸⁵ Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2013),

⁸⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I*,..., 159

⁸⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II*,..., 619

sekiranya mungkin” dalam bahasa Yunani menggunakan kata εἰ δυνατόν (itu mungkin) di tulis dalam bentuk *adjective normal nominative neuter singular no degree*⁸⁸ (kata sifat menyatakan subjek) dari kata dasar δυνατός artinya *powerful, possible* (sanggup, kuat, yang berkuasa, mahir, mungkin).⁸⁹ Dalam terjemahan NIV menggunakan istilah *if it is possible* (jika itu adalah mungkin),⁹⁰ KJV *if it be possible* (jika itu mungkin). Jikalau sekiranya mungkin, artinya dimungkinkan secara moral, sesuai dengan kehendak Bapa.

Matthew E. Carlton memberikan arti Bapa-Ku (Bapa), kalau mungkin dalam rencana-Mu, biarlah cawan (penderitaan, hukuman) ini belalu, menjauh dari-Ku, janganlah biarkan Aku melalui, menanggung, mengalami penderitaan ini. Tetapi kalau Engkau tidak setuju, kalau Aku harus mengalaminya, janganlah lakukan seperti apa yang Kukehendaki, melainkan seperti apa yang Engkau kehendaki, bukan apa yang Kukehendaki.⁹¹

Dengan demikian, maksud frasa ”Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin” menjelaskan bentuk seruan doa Yesus kepada Bapa yang digambarkan seperti permohonan antara Anak kepada Bapanya. Sebutan yang Yesus pakai untuk Allah, ialah Ya Bapa-Ku. Yesus tetap melihat Allah sebagai Bapa. Demikian juga dalam segala sebutan manusia untuk Allah, harus melihat-Nya sebagai Bapa, Hal ini memberi penghiburan ketika dilakukan saat seseorang sedang menderita. Karena Allah adalah sumber harapan, pertolongan dan kekuatan untuk memampukan Yesus menghadapi kematian-Nya di atas kayu salib.

Frasa ”Biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku” (Ay. 39)

Kata ”Biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *παρελθέτω ἀπ’ ἐμοῦ τὸ ποτήριον τοῦτο*. Kata *παρελθέτω* di tulis dalam bentuk *verb imperative aorist active 3rd person singular*⁹² (kata kerja perintah aktif yang berupa permintaan atau kemauan yang dilakukan oleh orang ketiga tunggal, yaitu Dia: Yesus) dari kata dasar *παρέρχομαι* artinya ialah melewati, lewat, berlalu, mengabaikan, pergi.⁹³ Fritz Rienecker Cleon Rogers memberi pengertian *indicates the feeling of dependence which leaves everything to the Father* (adanya perasaan ketergantungan segalanya kepada Bapa).⁹⁴ Matthew E. Carlton dalam bukunya, frasa “biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku” terjemahannya ialah ambillah atau jauhkanlah penderitaan, cawan, hukuman ini, janganlah biarkan Aku menanggung, mengalami hukuman ini.⁹⁵ NIV memakai

⁸⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I, ..., 159*

⁸⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II, ..., 228*

⁹⁰ Kenneth Barker, *The NIV Study Bible, ..., 1485*

⁹¹ Matthew E. Carlton, *Injil Matius, ..., 346*

⁹² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I, ..., 159*

⁹³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II, ..., 613*

⁹⁴ Fritz Rienecker Cleon Rogers, *Linguistic Key To The Greek New Testament, ..., 78*

⁹⁵ Matthew E. Carlton, *Injil Matius, ..., 346*

istilah *My Father, if it is possible, may this cup be taken from me* (Bapa Ku, jika itu adalah mungkin, boleh cangkir atau piala ini diambil dari aku).⁹⁶

Dalam Alkitab cawan dipandang sebagai lambang nasib atau penderitaan manusia (Mazm. 75:9). Minum cawan berarti menerima kesengsaraan (Yer. 49:12; Mat. 20:22), juga dapat dipakai dalam arti tempat yang berisi dengan murka Allah (Yes. 51:17; Yer. 25:15; Wahy. 15:7; 16:1). Lambang cawan yaitu hukuman Allah (Why. 14:10; 16:19; 18:6), segala kenikmatan yang memperdaya dari dosa (Why. 17:4), penderitaan demi kebenaran, terutama kesengsaraan Tuhan Yesus Kristus (Mat. 20:22-23; 26:39, 42; Mrk. 10:38-39; 14:36; Luk. 22:42). Biarlah cawan ini lalu daripada-Ku merupakan kunci untuk memahami penderitaan Yesus, terletak pada pengenalan akan apa yang dimaksudkan-Nya dengan cawan itu. Walaupun setiap manusia yang normal akan ngeri menghadapi kengerian penyaliban, para martir sering kali menghadapi kematian yang mengerikan tanpa menderita kesusahan yang sedemikian hebat (Luk. 22:44).⁹⁷ Interpretasi umum tentang doa Yesus adalah Ia sedang berdoa untuk diselamatkan dari kayu Salib. Buswell berkata:

Peluh yang sangat ekstrim seperti yang digambarkan oleh Lukas adalah karakteristik dari kondisi guncangan di dalam diri orang yang menderita yang sedang berada dalam bahaya yang akan segera menjatuhkannya dan bahkan mematikan. Tuhan Yesus Kristus, menemukan diri-Nya sendiri dalam kondisi fisik yang shock berat, berdoa untuk dilepaskan dari kematian di taman itu, agar Ia dapat memenuhi tujuan-Nya di kayu salib.⁹⁸

Dengan demikian, maksud frasa "biarlah cawan ini berlalu pada-Ku" menjelaskan tentang bentuk permohonan doa Yesus kepada Bapa, agar cawan, penderitaan, murka Allah lalu dari-Nya. Permohonan ini sama sekali tidak menentang rencana Allah. Yesus meminta supaya cawan itu lalu dari pada-Nya, yaitu, supaya Dia bisa menghindari penderitaan yang akan segera datang itu. Hal ini menunjukkan bahwa Dia benar-benar seorang manusia, dan sebagai manusia Dia tentu saja tidak menyukai rasa sakit dan derita. Ini adalah tindakan pertama yang biasa akan dilakukan oleh setiap manusia, yaitu mundur dari sesuatu yang mendukakan hati, dan ingin mencegah atau menjauhkannya. Hukum perlindungan bagi diri sendiri telah dilekatkan pada sifat alami manusia, dan berkuasa atasnya hingga digeser oleh hukum lain yang lebih kuat. Karena itulah Kristus mengakui dan memperlihatkan adanya keengganan untuk menderita, untuk menunjukkan bahwa Ia dipilih dari antara manusia (Ibr. 5:1), dan turut merasakan kelemahan-kelemahan kita (Ibr. 4:15), serta telah dicobai sama seperti kita, hanya tidak berbuat dosa.

⁹⁶ Kenneth Barker, *The NIV Study Bible*, ..., 1485

⁹⁷ M. H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 295-296

⁹⁸ J. Oliver Buswell, *A Systematic Theology of the Christian Religion*, (Michigan: The Zondervan Corporation, 1971), 62

Frasa "Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Ay. 39)

Frasa "Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" dalam terjemahan Bahasa Yunani menggunakan kata *πλὴν οὐχ ὡς ἐγὼ θέλω, ἀλλ' ὡς σὺ*. Frasa "Engkau kehendaki" menggunakan kata *θέλω* yang di tulis dalam bentuk *verb indicative present active 1st person singular*,⁹⁹ dari kata dasar *θέλω* artinya ialah menghendaki, menginginkan, menyukai, mempertahankan.¹⁰⁰ Kasus *Verb indicative*¹⁰¹ artinya adalah kata yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara. Modus ini terdiri dari pernyataan fakta, tetapi juga dapat digunakan dalam kalimat pertanyaan.

Dengan demikian, maksud dari frasa "melainkan seperti yang Engkau kehendaki" ingin menjelaskan suatu kepastian atau kesiapan Yesus untuk mentaati kehendak dan rancangan Allah bagi-Nya, meskipun Ia mengetahui bahwa penderitaan menjadi jalan utama untuk menggenapi rancangan Allah bagi umat manusia. Sejak awal hingga akhir, doa Yesus secara sempurna menyerah kepada Bapa. Yesus tidak takut jikalau Dia harus dipaku di kayu salib. Tetapi Dia sangat gentar karena Bapa-Nya akan memalingkan wajah-Nya dan meninggalkan Dia (Mat. 27:46). Kegentaran inilah yang membuat Yesus ingin jikalau mungkin cawan pahit yang harus Dia minum boleh dilewatkan. Keinginan ini tidak bertentangan dengan kehendak Bapa, oleh karena doa Yesus ditutup dengan kalimat "jangan seperti kehendak-Ku, tetapi seperti kehendak-Mu sajalah".

Frasa "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu" (Ay. 42)

Frasa "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu" dalam bahasa Yunani menggunakan kata *Πάτερ μου, εἰ οὐ δύναται τοῦτο τὸ ποτήριον παρελθεῖν ἀπ' ἐμοῦ*. Frasa "tidak mungkin lalu" menggunakan kata *παρελθεῖν ἀπ' ἐμοῦ*, yang di tulis dalam bentuk *verb infinitive aorist active (infinitive* dipakai untuk menyatakan sesuatu perbuatan yang terus menerus atau berulang kali atau permohonan doa Yesus yang kedua kali) dari kata dasar *παρέρχομαι*, artinya *to pass by, pass away, to arrive* (untuk berlalu, berlalu jauh). Kata *ἐμοῦ* di tulis dalam bentuk *pronoun personal genitive singular* dari kata dasar *ἐγὼ* artinya *I (saya)*. Bentuk kasus *genitive* artinya adalah menyatakan milik dari subjek pokok kalimat, yaitu Yesus.

Dengan demikian, maksud frasa "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu" menjelaskan suatu permohonan doa Yesus yang kedua, agar kehendak Bapa yang jadi (*genitive*, cawan yang tidak mungkin lalu dari-Nya). Itu artinya Yesus sudah siap

⁹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I*,..., 159

¹⁰⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II*,..., 357

¹⁰¹ Ola Tulluan, *Bahasa Yunani*,..., 48

atau pasrah untuk menerima cawan atau murka Allah. Berbeda halnya dengan doa Yesus yang pertama, yaitu memohon agar murka Allah boleh berlalu dari-Nya (berdoa untuk kepentingan diri-Nya sebagai manusia sejati).

Frasa "Bangunlah, marilah kita pergi"

Frasa "bangunlah, marilah kita pergi" dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἐγείρεσθε ἄγωμεν (egeiresthe agomen). Kata ἐγείρεσθε di tulis dalam bentuk *verb imperative present passive 2nd person plural*¹⁰² (kata kerja perintah untuk dilakukan oleh orang kedua jamak, yaitu kamu sekalian), dari kata dasar ἐγείρω,¹⁰³ artinya *to raise up from sleep* (untuk mengangkat, membangunkan orang tidur, bangun dari tidur, membangkitkan agar berdiri). Frasa marilah kita pergi artinya ialah *let us go*¹⁰⁴ Dalam terjemahan NIV menggunakan istilah *let us be going* (mari kita jadilah pergi). BIS menggunakan istilah "lihat orang yang mendekati Aku sudah datang."¹⁰⁵ NIV menggunakan istilah "*Rise, let us go! Here comes my betrayer*" (bangunlah, mari pergi! disi datang penghianat-Ku).¹⁰⁶

Dengan demikian, frasa "Bangunlah, marilah kita pergi" menjelaskan perintah Yesus kepada para murid untuk bangun dari tidur (dibangunkan, passsive), oleh karena pada saat itu Yesus melihat lawan sudah mendekat. Yesus mengajak para Murid untuk pergi. Bukan untuk melarikan diri tetapi untuk menemui mereka (Yoh. 18:4). Ini bukan ajakan untuk lari terhadap para penangkap, tetapi justru untuk mendekati para penangkap. Ini menunjukkan kemantapan hati Yesus untuk meminum cawan yang diberikan Bapa-Nya.

Pola Yesus Dalam Menghadapi Kematian Matius 26:36-46

Berdasarkan hasil analisis kata Matius 26:36-46, penulis menemukan beberapa pola yang Yesus lakukan dalam mempersiapkan diri di taman Getsemani untuk menghadapi kematian. Dan pola ini harus dilakukan oleh anggota persekutuan di MPW-YPPII Batu Siantar-Simalungun Sumatera Utara dalam menghadapi kematian.

Berdoa Kepada Allah

Di tengah-tengah kegentaran-Nya untuk menghadapi kematian, Yesus sama sekali tidak mencari siapa pun, membangun mesbah doa kepada Allah. Hal tersebut terlihat ketika Yesus bersama murid-murid-Nya tiba di taman Getsemani, Ia berkata kepada para

¹⁰² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I, ...,* 160

¹⁰³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II, ...,* 234

¹⁰⁴ Donald R. White, *Interlinear Greek English Nomerically to Strong's Exhaustive Concordance*, (Grand Rapids Michigan: Moot Media), 106

¹⁰⁵ Matthew E. Carlton, *Injil Matius, ...,* 803

¹⁰⁶ Gerald W. Peterman, *The NIV Matthew Henry Comentary In On Volume*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), 145

murid-murid-Nya "*Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa*". Kehidupan Yesus selalu diwarnai dengan doa, doa menjadi dasar utama dari semua aspek pelayanan dan dalam menghadapi kematian. Louis Berkhof dalam bukunya yang berjudul *Doktrin Kristus* menjelaskan tentang doa Imam Besar, Yesus berdoa bagi murid-murid-Nya yang tidak langsung, yaitu meraka yang percaya kepada-Nya melalui pemberitaan para murid Yesus (Yoh. 17:9, 20).¹⁰⁷ R. A. Torrey mencatat bahwa Yesus berdoa di pagi hari serta sepanjang malam, Dia berdoa baik sebelum dan setelah peristiwa besar dalam hidup-Nya. Menurut Gilbert W. Stafford dalam *Theology for Disciples*, dalam menghadapi problematika harus adanya sikap untuk berdoa kepada Allah, yaitu persekutuan yang berdisiplin (*disciplined communion*), pikiran yang mencari pikiran Allah (*the mind seeking God's mind*), syafaat (*intercession*), permohonan kepada Allah (*petition to God*), persekutuan penuh perhatian dengan Allah (*watchful communion with the Lord*).¹⁰⁸

Karakteristik dari seorang yang memiliki mesbah doa ialah, bersedia mengikut Yesus tanpa mempedulikan betapa menyakitkan keadaan yang menimpa, digerakkan oleh suatu kerinduan pribadi yang jauh melampaui setiap keinginan orang lain dalam kehidupannya, menaati firman-Nya, dan selalu menerima pernyataan baru dari Tuhan.¹⁰⁹ Fakta yang ada, banyak umat Tuhan tidak memiliki mesbah doa dalam menghadapi kematian. Nabi Yesaya memberikan nasihat kepada bangsa Israel untuk tidak bersandar terhadap kekuatan manusia, diri sendiri, tetapi Allah akan menaruh harapan bagi orang yang mencari-Nya.¹¹⁰ Staphen Tong dalam bukunya menuliskan:

Dua ribu tiga ratus tahun yang lalu, Plato pernah mengatakan bagaimana burung-burung kecil membuka mulutnya untuk menunggu makanan dan sesudah besar mencari makanan mereka sendiri adalah hal yang alamiah, demikian pula manusia membuka mulut berseru kepada Tuhan dan mencari Allah adalah yang wajar secara spiritual.¹¹¹

Dengan demikian, berdoa kepada Allah adalah langkah yang tepat untuk dilakukan dalam menghadapi kematian, ketakutan, penderitaan, pergumulan oleh semua orang. Allah adalah sumber pengharapan bagi setiap orang percaya yang mampu memberikan kekuatan, kedamaian dan hikmat bagi orang yang mencari-Nya (1 Taw. 16:11).¹¹²

¹⁰⁷ Louis Berkhof, *Teologia Sistematis Jilid III Doktrin Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2013), 229

¹⁰⁸ Gilbert W. Stafford, *Theology for Disciples*, (Anderson: Warner Press, 1996), 411-426

¹⁰⁹ Stephen Hill, *Pengejek Tuhan*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2003), 160-167

¹¹⁰ Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN! Ia akan seperti semak bulus di padang belantara, ia tidak akan mengalami datangnya keadaan baik; ia akan tinggal di tanah angus di padang gurun, di negeri padang asin yang tidak berpenduduk. Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN. Yeremia 17:5-7

¹¹¹ Staphen Tong, *Hati Yang Terbakar*, (Surabaya: Momentum, 2007), 134

¹¹² Carilah TUHAN dan kekuatan-Nya, carilah wajah-Nya selalu. Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari

Bersikap Realistis

Realistis adalah bersifat nyata, jujur. Yesus bersikap realistis ketika menghadapi kematian. Ia tidak menutupi kelemahan-Nya dan juga tidak berlaku seperti seorang manusia rohani yang perkasa. Hal tersebut terlihat ketika Yesus berkata kepada para murid-murid-Nya *"Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya"*. Dalam sejarah perjalanan hidup-Nya, Yesus selalu diperhadapkan dengan berbagai permasalahan, fitnah, penolakan, penentangan, penghianatan, upaya pembunuhan dan beragam persoalan lainnya menjadi pernah-pernik kehidupan yang harus dijalani-Nya.

Dalam menghadapi ragam persoalan yang terjadi, Yesus tidak pernah menggunakan kuasa Ilahi-Nya, melainkan Ia menghadapinya dalam natur kemanusiaan-Nya, agar para pengikut-Nya bisa berlaku hal sama seperti diri-Nya dalam menghadapi realita kematian. Rasul Paulus ketika mengalami penderitaan, Paulus tidak menutupi keberadaan manusia lahiriahnya yang semakin merosot, namun manusia batiniahnya dibaharui dari hari ke sehari (2 Kor. 4:16). Paulus malah akan bermegah atas kelemahannya (2 Kor. 11:30; 12:5). Bahkan secara terus terang, ia berkata, jika aku lemah maka aku kuat (2 Kor. 12:10; Ibr. 11:34).¹¹³

Dengan demikian, bersikap realistis adalah sikap yang tidak menutupi kelemahan lahiriah dihadapan Tuhan, melainkan sikap terbuka atau jujur. Sikap yang diperlihatkan Yesus hendak memberi suatu kesadaran bagi setiap orang agar bersikap realistis dalam menghadapi kematian. Hal itu dapat dilihat di mana Yesus secara terus terang mengungkapkan kepada murid-murid-Nya perihal kondisi diri-Nya. Tanpa perasaan malu Yesus membeberkan perihal "kesedihan hati-Nya" (ay. 37-38), "rasa gentar" (ay. 37) bahkan "seperti mau mati rasanya" (ay. 38). Semuanya itu membuktikan ketulusan untuk mengakui kelemahan secara jasmani kala menanggung pergumulan yang sedang dialami. Ekspresi yang terlihat pada wajah dan penampilan Yesus selaras dengan suasana batin yang dialami-Nya pada saat itu. Yesus lemah secara jasmani tetapi tidak lemah secara rohani. Setiap orang percaya bersifat wajar apabila lemah secara jasmani dalam menghadapi kematian, tetapi harus kuat secara rohani dalam menghadapi kematian.

Berbagi Beban

Ketika mengalami pergumulan berat, Yesus membutuhkan teman untuk berbagi beban. Tampaknya, Petrus, Yohanes dan Yakobus adalah teman yang diperlukan oleh Yesus untuk berbagi beban. Yesus meminta agar mereka menemani dan saling memperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa teman dapat menjadi tempat untuk berbagi beban atau istilah populernya, teman curhat alias teman curahan hati. Tampaknya,

jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka. 1 Tawarikh 6:11

¹¹³ Rudy R. Sirait, *123 Oke Outline Khotbah Ekspositori, ..., 402*

prinsip psikologi dan sosiologi ditekankan oleh Yesus dalam hal ini. Perihal beban dan tanggungan pribadi diuraikan oleh Paulus secara gamblang dalam Galatia 6: 1-5. Kata beban berasal dari kata benda Yunani *βαρος* (baros) yang berarti beban yang berat (Gal. 6:2), sedangkan kata tanggungan berasal dari kata *φορτίον* (phortion), yang menggambarkan ransel prajurit (Gal. 6:5).¹¹⁴

Dengan demikian, berbagi beban merupakan sikap hati yang penuh keterbukaan. Berbagi beban hendaklah kepada sumber yang tepat, yaitu kepada Allah yang adalah sumber kelegaan (Mat. 11:28-30).¹¹⁵ Orang percaya selayaknya saling bertolong-tolongan menanggung beban yang berat (Gal. 6:2), dan sebagai prajurit Kristus harus memikul ransel atau tanggung jawab sendiri.

Berjaga-jaga dan Bersiap Sedia

Yesus memperingatkan para murid untuk berjaga-jaga dan berdoa. Saat para murid tertidur, mereka kehilangan kesempatan yang baik untuk bersekutu bersama Kristus di dalam doa. Nasihat Yesus agar para murid berjaga-jaga dan untuk melawan pencobaan yang membuat para murid merasa aman dan mengantuk, supaya jangan sampai dosa ini membuka jalan bagi masuknya banyak dosa lain lagi.¹¹⁶ Dalam Matius 24:42 dikatakan: "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang". Kata berjaga-jaga artinya ialah tidak tidur, bersungguh-sungguh mempersiapkan hidup dalam menghadapi kematian. Teks sebelum menjelaskan perumpamaan tentang lima gadis bijaksana dan lima gadis yang bodoh (Mat. 25:10-13). Orang yang tidak berjaga-jaga dalam menantikan kedatangan Tuhan akan mengalami rasa takut dan penyesalan yang mendalam. Artinya ialah, perumpamaan lima gadis bijaksana dan lima gadis yang bodoh memberikan nasihat supaya setiap orang bersiap sedia dalam menanti kedatangan Tuhan, yaitu kematian. Sama halnya di dalam kehidupan Yesus ketika menghadapi kematian (penderitaan, hukuman Allah), yaitu berjaga-jaga dan bersiap sedia.

Taat Pada Kehendak Bapa

Isi doa Yesus mewakili dua kepentingan dan dua keinginan. *Yang pertama:* "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku" mewakili keinginan jasmaniah Yesus sebagai manusia agar Ia tidak perlu mengalami penderitaan mahadahsyat yang Ia tahu sudah menanti-Nya esok hari, dicaci maki, dipukul, diludahi, dicambuk, dipakaikan mahkota duri, dipaksa memikul salib, dan akhirnya disalibkan. *Yang kedua:* "Tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang

¹¹⁴ Rudy R. Sirait, *123 Oke Outline Khotbah Ekspositori, ...,* 403

¹¹⁵ Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan. Matius 11:28-29

¹¹⁶ M. H. Bolkestein, *Kerajaan Allah Yang Terselubung, ...,* 296-297

Engkau kehendaki” mewakili kehendak Allah, yaitu agar Yesus disalibkan sebagai jalan penebusan dosa bagi seluruh umat manusia. Sebab untuk tujuan itulah Yesus datang dan diutus ke dunia. Dari pertentangan kedua macam kehendak itu, Yesus memilih untuk mengesampingkan kehendak pribadi-Nya. Sebagai Anak, Ia takluk dan taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Flp. 2:6-11).¹¹⁷

Dengan demikian, taat pada kehendak Bapa adalah tugas yang Yesus lakukan dalam menghadapi. Yesus memahami isi hati Tuhan ketika Ia berdoa kepada Allah, Yesus hanya ingin menyenangkan hati Tuhan, dan bukan melakukan kehendak diri sendiri. Demikian juga dalam menghadapi kematian, umat Tuhan harus memahami kehendak Allah dan melakukan kehendak Allah. Di dalam Kristus terlihat satu-satunya kematian yang di dalam Alkitab disebut sebagai kehendak Allah. The will of God is the death of Jesus. Yesus ingin agar kematian-Nya di dalam kehendak Allah. Demikian juga dengan kematian orang percaya, harus mati dalam kehendak Allah.

Berdoa Dengan Tekun

Sasaran doa Yesus pada saat itu hanya satu, yaitu memohon agar Allah menjauhkan cawan pahit itu dari-Nya. Yesus tiga kali berdoa memohonkan hal yang sama.¹¹⁸ Ini menunjukkan ketekunan dan kefokusannya Yesus dalam hal berdoa. Rice menekankan tentang pentingnya doa Kristus di Taman Getsemani:

Jika Yesus mati di Taman Getsemani maka manusia tidak akan memiliki Injil yang menyelamatkan, karena Injil adalah kabar tentang Kristus telah mati karena dosa-dosa manusia, telah dikuburkan dan telah dibangkitkan, pada hari yang. Jika Yesus tidak mati Ia tidak dapat menjadi Juruselamat umat manusia.¹¹⁹

Doa dapat memindahkan gunung-gunung persoalan, menghasilkan mukjizat, doa dapat mengubah keadaan, doa juga berupa penyembahan dan ucapan syukur, mendengarkan suara Tuhan, dan melalui doa Tuhan memberikan pemikiran-pemikiran kreatif yang dapat mengubah kehidupan manusia.¹²⁰ Dalam buku Derek Prime, menjelaskan, bahwa doa yang efektif adalah doa yang disampaikan dengan ketekunan sampai akhir, oleh karena doa merupakan perintah Allah kepada umat manusia (Mat. 24: 13; 10:22; Ibr. 6:11; Kol. 1:23).¹²¹

¹¹⁷ Otto Hentz SJ, *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 89

¹¹⁸ J. H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 2b Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 54

¹¹⁹ John R. Rice, *The Gospel According to Matthew*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 441

¹²⁰ Maya Hermanto, *Karakter Pembangunan Hidup Yang Diberkati*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 95-102

¹²¹ Derek Prime, *Tanya Jawab Tentang Iman Kristen*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF), 134-135

Dengan demikian, ketekunan dalam berdoa adalah wujud nyata dari iman, sikap rendah hati, dan kesungguh-sungguhan hati (Pkh. 3:1, 11; Yoh. 7:6; Yes. 49:8). Douglas F. Kelley menuliskan dalam bukunya, bahwa orang percaya harus bertekun dalam doa, jangan pernah merasa malu untuk meminta terus.¹²² Paulus seorang rasul besar yang sangat dekat dengan Yesus, dua kali berdoa agar Allah menyingkirkan masalah yang disebutnya "duri dalam daging". Nabi Elia untuk membuat hujan turun dari langit membutuhkan tujuh kali doa (Yak. 5:17-18; 1 Raj. 18:41-45). Ketekunan Yesus dalam doa menghasilkan jawaban, yakni mendapatkan kekuatan, dapat memahami untuk melakukan kehendak Bapa.

Pergi Menyerahkan Diri Untuk Menghadapi Kematian

Yesus tidak lari atau menghindar dari ancaman kematian yang sedang menjemput-Nya. Yesus juga tidak bersikap acuh atau tidak mau tahu, melainkan menerima kenyataan sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Yesus berkata: "Bangunlah, marilah kita pergi. Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat". Perkataan Yesus dalam hal ini tidak mengindikasikan sebagai suatu penolakan atau pembangkangan, karena secara tegas Ia berkata: "tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki". Penghinaan dan penderitaan salib tidak membuat Yesus mundur dan gugur dalam misi penyelamatan atas manusia berdosa. Kesadaran akan misi penyelamatan dan kehendak Allah yang harus terjadi, maka Yesus sepenuhnya berserah kepada otoritas Bapa dan menyerahkan diri-Nya untuk ditangkap oleh para prajurit.¹²³

Dengan demikian, pergi menyerahkan diri untuk menghadapi kematian merupakan sikap keberanian mental yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menghadapi kematian. Pergumulan, rasa takut harus dihadapi dengan sikap yang siap untuk menanggungnya. Yesus mengetahui secara pasti bahwa kehendak Bapa selalu mendatangkan kebaikan, walaupun secara manusiawi rasanya sulit untuk menerima dan menanggungnya. Ungkapan, "Lihatlah, saatnya sudah tiba, bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa", mengacu kepada kesiapan mental dan kerelaan hati Yesus untuk menghadapi kenyataan pahit yang harus dialami-Nya. Yesus tidak lari dari persolan yang ada, melainkan bersedia untuk menanggungnya sebagai suatu tanggung jawab.

Rangkuman

Melalui pembahasan Injil Matius 26:36-46, dapat diketahui bahwa pola Yesus dalam menghadapi kematian yaitu berdoa kepada Allah, bersikap realistis, berbagi beban, berjaga-jaga dan bersiap sedia, taat pada kehendak Allah, berdoa dengan tekun

¹²² Douglas F. Kelley, *If God Already Knows, Why Pray*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 171-172

¹²³ Rudy R. Sirait, *123 Oke Outline Khotbah Ekspositori, ..., 404*

dan pergi menyerahkan diri untuk menghadapi kematian. Melalui pembahasan pada bab II ini, penulis akan menjadikan landasan teori dalam pembahasan bab selanjutnya. Bab II ini akan menjawab problematika yang dibahas dalam bab III dan menjadi dasar untuk penerapan yang akan dibahas dalam bab IV.